BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme, sebagaimana dijelaskan oleh Robert E. Stake (1995) dalam pendekatannya terhadap studi kasus kualitatif. Dalam pandangan konstruktivis, realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan interpretasi subyektif individu dalam konteks sosial dan budayanya. Stake menekankan bahwa dalam studi kasus, peneliti tidak bertindak sebagai pengamat netral, melainkan sebagai instrumen utama penelitian yang turut serta membangun makna bersama dengan partisipan. Ia melihat setiap kasus sebagai sesuatu yang kompleks dan kaya konteks, sehingga pemahaman terhadap suatu fenomena harus dibangun secara emik, yakni berdasarkan perspektif dan pengalaman subjek penelitian itu sendiri.

Pendekatan konstruktivisme dalam studi kasus menurut Stake sangat sesuai digunakan dalam penelitian ini, karena bertujuan menggali persepsi dan makna yang dibentuk oleh mahasiswa jurnalistik terkait kredibilitas berita, etika, serta peran kecerdasan buatan (AI) dalam proses produksi berita. Melalui keterlibatan peneliti secara reflektif dan dialogis dengan para informan, pendekatan ini memungkinkan penggalian makna yang mendalam dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik metode studi kasus kualitatif yang menempatkan konteks sebagai bagian penting dari pemahaman suatu kasus.

Oleh karena itu, bentuk pertanyaan yang digunakan dalam proses pengumpulan data juga cenderung bersifat terbuka. Pertanyaan terbuka yang diberikan, memberikan ruang yang lebih luas bagi informan untuk mengungkapkan pemikiran, pandangan, serta pengalaman mereka secara mendalam dan bebas dari batasan struktural yang kaku. Hal ini sejalan dengan tujuan utama paradigma

konstruktivisme, yakni mendengarkan dan menangkap makna yang disampaikan langsung oleh informan berdasarkan realitas yang mereka alami.

Adapun alasan utama peneliti memilih paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam bagaimana konsumen berita membentuk dan membangun pemahaman terhadap berita yang diproduksi melalui kolaborasi antara manusia dan kecerdasan buatan (AI). Peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi, kepercayaan, serta pengalaman konsumsi berita dipengaruhi oleh kehadiran teknologi AI dalam proses produksi jurnalistik. Paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang dihasilkan secara subjektif oleh konsumen berita, terutama dalam konteks transformasi jurnalisme yang tengah berlangsung. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana realitas baru dalam ekosistem media dipahami dan dimaknai oleh audiens di tengah kemunculan berita berbasis AI.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Adapun jenis dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang dialami langsung oleh partisipan (Moleong L. J., 2021). Fokus utamanya bisa mencakup aspek-aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengalaman mereka. Selain itu juga, penelitian dengan jenis kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa ucapan atau tulisan mengenai perilaku objek yang sedang diteliti (Tersiana, 2022).

Dengan jenis pendekatan kualitatif yang akan dilakukan dalam penelitian ini, ada pun sifat dari kualitatid itu sendiri yang akan menjadi panduan pola dalam mengelolainformasi dalam penelitian ini. Pada dasarnya penelitian ini akan megadopsi sifat deskriptif dalam mengelola hingga menyajikan hasil penelitian. Metode seperti deskrpitif ini, adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami ilmu berdasarkan fenomena dan fakta yang

ditemukan di lapangan (Noviandaru, 2023). Penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif bertujuan untuk menyajikan penjelasan yang rinci, akurat, dan mendalam mengenai fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian (Ghozali, 2016).

Melihat dengan kacamata yang lebih spesifik lagi, penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam persepsi mahasiswa jurnalistik dalam produksi *AI News*, dengan fokus pada perubahan dalam pengalaman, persepsi, dan perilaku mereka. Selain itu, sifat penelitian ini juga eksploratif, penelitian deskriptif yang eksploratif bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai kondisi atau status suatu fenomena (Tersiana, 2022). Dalam konteks ini, penulis bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai dampak teknologi AI dalam transformasi jurnalisme, khususnya dalam cara konsumen mengakses dan mengonsumsi berita.

Dengan demikian, penelitian ini akan melibatkan penggunaan hasil wawancara dengan informan. Data yang digunakan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo, serta dokumen resmi lainnya (Moleong L. J., 2021).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Robert E. Stake (1995). Dalam pendekatan ini, studi kasus digunakan untuk memahami makna yang dikonstruksi secara subjektif oleh individu dalam konteks sosial tertentu, sejalan dengan paradigma konstruktivisme. Stake menekankan bahwa studi kasus bersifat holistik, kontekstual, dan bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui pengalaman partisipan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus instrumental, yaitu studi kasus yang digunakan untuk memberikan wawasan terhadap isu atau pemahaman yang lebih luas, bukan hanya untuk memahami kasus itu sendiri. Fokus utamanya bukan pada kasus perorangan, melainkan pada fenomena yang sedang dikaji, yaitu persepsi mahasiswa jurnalistik terhadap kredibilitas dan peran AI dalam produksi berita.

Dalam pendekatan Stake, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang aktif dan reflektif, serta berupaya membangun pemahaman bersama partisipan melalui proses yang bersifat dialogis dan terbuka terhadap makna yang muncul secara natural dari konteks kasus.

Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa jurnalistik terhadap kredibilitas berita hasil kolaborasi antara jurnalis manusia dan kecerdasan buatan (AI), atau yang dikenal sebagai AI News. Kasus ini dibatasi pada mahasiswa program studi jurnalistik dari Universitas Multimedia Nusantara (UMN), yang dianggap sebagai representasi dari audiens muda yang peka terhadap isu media dan teknologi, serta memiliki pemahaman awal mengenai proses produksi berita.

Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah proses pemaknaan dan respons audiens terhadap berita hasil kolaborasi manusia dan AI dalam ruang lingkup konsumsi berita digital. Fenomena ini menjadi fokus utama karena berkaitan langsung dengan bagaimana audiens membentuk persepsi terhadap kredibilitas dan kepercayaan atas konten berita yang tidak sepenuhnya dihasilkan oleh manusia. Studi ini tidak hanya melihat "apa" yang mereka pikirkan, tetapi "bagaimana" mereka membentuk dan menegosiasikan makna terhadap praktik jurnalisme baru tersebut dalam konteks transformasi digital.

Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi secara intensif terhadap pengalaman audiens dalam mengonsumsi AI News, serta memahami dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi cara mereka membangun makna terhadap berita tersebut. Mengacu pada pandangan Robert E. Stake (1995), studi kasus bersifat kontekstual, holistik, dan berfokus pada pemahaman mendalam terhadap bagaimana individu memberi makna pada pengalaman mereka dalam suatu konteks tertentu. Studi kasus dalam pendekatan konstruktivis tidak bertujuan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh deskripsi kaya (thick description) mengenai realitas sosial

sebagaimana dialami oleh partisipan. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk memahami persepsi subjektif mahasiswa jurnalistik terhadap kredibilitas dan transformasi peran jurnalis dalam produksi berita berbasis AI.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang memberikan ruang bagi partisipan untuk mengemukakan pandangan, persepsi, dan pengalaman mereka secara terbuka dan reflektif (Mulyana, 2013). Selain itu, dokumen seperti artikel *AI News*, komentar pembaca, dan data dari media sosial juga dapat dianalisis untuk memperkuat temuan. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori makna yang muncul dari narasi partisipan (Yin, 2014). Teknik ini membantu peneliti memahami bagaimana persepsi dan pengalaman audiens terbentuk dan diungkapkan dalam konteks sosial dan budaya mereka masing-masing (Taroreh, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, studi kasus difokuskan pada mahasiswa jurusan jurnalistik di Universitas Multimedia Nusantara (UMN) dan Universitas Padjadjaran (UNPAD) sebagai subjek utama. Kedua institusi ini dipilih karena memiliki reputasi nasional dalam pendidikan jurnalisme serta telah aktif mengintegrasikan isu-isu terkini dalam kurikulum mereka, termasuk teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam praktik media. UMN dikenal dengan pendekatannya yang berbasis teknologi dan telah menjalankan berbagai program literasi digital serta pelatihan berbasis AI untuk mahasiswa jurnalistiknya (UMN, 2025). Sementara itu, UNPAD juga memiliki pusat studi media dan jurnalisme yang aktif meneliti serta mengkaji perkembangan teknologi komunikasi dan dampaknya terhadap media. Pemilihan keduanya memberikan konteks yang kaya dan komparatif untuk memahami bagaimana mahasiswa jurnalistik sebagai calon praktisi memaknai kredibilitas berita hasil kolaborasi antara jurnalis dan AI.

Mahasiswa jurnalistik dianggap sebagai representasi audiens yang tidak hanya mengonsumsi berita, tetapi juga memiliki pengetahuan dasar dalam produksi konten media, sehingga respons dan pemaknaan mereka terhadap *AI News* menjadi relevan untuk dikaji (Febriyanti, 2023). Dengan mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta sikap kritis mereka terhadap berita hasil kolaborasi manusia dan AI, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana generasi calon jurnalis membangun pemahaman mereka dalam konteks perubahan teknologi dan etika jurnalistik yang terus berkembang.

Dengan menerapkan pendekatan dengan metode seperti ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang kaya dan komprehensif mengenai bagaimana *AI News* dipahami, diterima, atau bahkan dipertanyakan oleh audiens Indonesia dalam era transformasi digital dan jurnalisme modern. Adapun langkah-langkah penelitian ini dimulai dari tahap penyusunan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan kriteria partisipan, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa jurnalistik dari dua institusi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari narasi partisipan untuk memahami konstruksi sosial atas kredibilitas AI News.

3.4 *Key Informant*

Informan merupakan individu yang dipilih secara strategis karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Informan penelitian merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong L. J., 2010). Dalam konteks penelitian ini, informan yang dimaksud adalah mahasiswa jurusan jurnalistik dari Universitas Multimedia Nusantara (UMN) dan Universitas Padjadjaran (Unpad). Peneliti memilih total sepuluh informan yang terdiri dari lima mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Padjadjaran (Unpad) dan lima mahasiswa Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara (UMN).

Kesepuluh mahasiswa ini dipilih secara *purposive* karena memiliki kompetensi akademis serta keterlibatan aktif dalam isu-isu terkait perkembangan teknologi dalam dunia jurnalistik, khususnya fenomena penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam produksi berita. Para informan ini dianggap memiliki kredibilitas dalam memberikan pandangan kritis mengenai bagaimana transformasi digital, khususnya produksi berita berbasis AI, memengaruhi perilaku konsumsi berita di kalangan masyarakat. Dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman mereka, diharapkan informasi yang diperoleh dapat memberikan kontribusi signifikan, serta keberagaman perspektif dari masing-masing informan, diharapkan data yang diperoleh mampu memberikan gambaran komprehensif dan mendalam mengenai dampak keberadaan *AI News* terhadap perilaku konsumsi dan persepsi masyarakat terhadap jurnalisme masa kini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dan observasi tidak langsung terhadap respons, sikap, dan gaya konsumsi berita informan melalui narasi mereka. Wawancara dilakukan secara daring melalui platform Zoom dan Google Meet selama periode April hingga Mei 2025, dengan durasi rata-rata 40–60 menit per sesi. Observasi tidak dilakukan secara langsung di lapangan, melainkan bersifat naratif-kontekstual melalui jawaban mendalam dari informan, serta penilaian terhadap gaya konsumsi, platform yang digunakan, dan referensi berita yang mereka sebutkan.

Menurut Kriyantono (2014), terdapat beberapa jenis wawancara, antara lain wawancara pendahuluan, terstruktur, semi-terstruktur, dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam lebih detailnya lagi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung atau tatap muka antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang rinci dan menyeluruh. Dalam metode ini, terjadi interaksi dua arah yang memungkinkan informan untuk mengungkapkan pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka secara lebih terbuka mengenai suatu fenomena. Dalam wawancara mendalam, informan diberikan kebebasan penuh

untuk menyampaikan jawaban atau tanggapan mereka tanpa intervensi atau kontrol dari pewawancara atau peneliti sendiri. Hal ini membuat proses penggalian data menjadi lebih alami dan memungkinkan munculnya informasi yang kaya dan mendalam (Kriyantono, 2014).

Wawancara mendalam akan dilakukan terhadap sepuluh informan, yang terdiri dari lima mahasiswa Jurnalistik Universitas Padjadjaran (Unpad) dan lima mahasiswa Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Para informan dipilih secara *purposive* berdasarkan kompetensi akademik dan keterlibatan aktif mereka dalam isu-isu seputar perkembangan teknologi di bidang jurnalistik. Lebih dalam lagi, pemilihan dilakukan berdasarkan kompetensi akademik dan keterlibatan aktif mereka dalam isu-isu seputar perkembangan teknologi di bidang jurnalistik. Proses pemilihan narasumber dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria (1) mahasiswa aktif dari jurusan Jurnalistik, (2) memiliki pemahaman dasar tentang isu AI dan jurnalisme, serta (3) memiliki pengalaman atau keterpaparan terhadap berita yang diproduksi oleh atau melibatkan AI. Untuk mendapatkan informan yang sesuai, peneliti terlebih dahulu menyeleksi 72 mahasiswa jurnalistik dari berbagai sumber. Proses *reaching out* dilakukan melalui berbagai platform seperti LinkedIn, Facebook, grup Himpunan Mahasiswa Jurnalistik, serta rekomendasi dari dosen dan alumni yang mengenal mahasiswa dengan keterlibatan aktif di dunia digital. Setelah mendapatkan daftar kandidat potensial, peneliti melakukan komunikasi awal untuk menjelaskan fokus penelitian dan melakukan *screening* informal guna memastikan kecocokan kriteria. Dari hasil seleksi tersebut, akhirnya dipilih sepuluh informan, masing-masing lima dari Universitas Padjadjaran (Unpad) dan lima dari Universitas Multimedia Nusantara (UMN), yang dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam, reflektif, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Pertanyaan dalam wawancara bersifat terbuka dan eksploratif, mencakup aspek persepsi, penerimaan, kekhawatiran, hingga harapan informan terhadap integrasi AI dalam jurnalisme. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan narasi yang kaya dan reflektif dari masing-masing informan, sehingga

dapat menangkap keberagaman sudut pandang serta memperdalam pemahaman mengenai dampak AI terhadap perilaku konsumsi berita dan persepsi terhadap kualitas jurnalisme saat ini. Wawancara akan dilakukan secara langsung maupun daring, disesuaikan dengan ketersediaan informan. Setiap sesi wawancara akan direkam (dengan persetujuan informan) untuk keperluan transkripsi dan analisis lebih lanjut. Hasil wawancara akan dianalisis secara tematik guna menemukan pola-pola pemikiran dan persepsi dari para informan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi empiris yang bermakna dalam memahami bagaimana generasi muda yang terdidik di bidang jurnalistik menilai dan merespons keberadaan AI News di era media digital.

3.6 Keabsahan Data

Validitas dalam penelitian kualitatif, terutama yang berpijak pada paradigma konstruktivisme dan pendekatan studi kasus menurut Robert E. Stake (1995), tidak dimaknai sebagai pengukuran objektif atas kebenaran, melainkan sebagai proses membangun pemahaman yang bermakna dan kredibel melalui kedekatan antara peneliti dan partisipan. Dalam konteks ini, kriteria utama dalam menjaga validitas dan reliabilitas meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (1985), yang selaras dengan pandangan Stake tentang pentingnya memberikan deskripsi kaya (*thick description*), *multiple perspectives*, dan penafsiran reflektif terhadap realitas sosial yang dikaji.

Dalam penelitian ini, validitas dijaga melalui teknik triangulasi sebagaimana dianjurkan Stake (1995), yaitu dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan sudut pandang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif atas fenomena. Peneliti membandingkan pernyataan informan dari latar belakang berbeda (antaruniversitas dan angkatan), serta menyandingkan temuan dengan teori dan hasil studi terdahulu. Selain itu, Stake juga menekankan pentingnya memberikan ruang kepada partisipan untuk melakukan member checking, yakni mengonfirmasi ulang interpretasi peneliti agar tetap selaras dengan makna yang dimaksudkan oleh informan.

Reliabilitas dalam pendekatan kualitatif menurut Stake bukan dimaknai sebagai pengulangan hasil, melainkan sebagai konsistensi dalam proses interpretasi. Oleh karena itu, peneliti memastikan dokumentasi proses wawancara, pencatatan, transkripsi, hingga pengkodean dan analisis tematik dilakukan secara sistematis dan transparan, agar pembaca dapat melacak bagaimana kesimpulan penelitian ini dibangun.

Dengan pendekatan konstruktivis yang menekankan subjektivitas makna, keabsahan penelitian ini ditopang melalui interpretasi yang reflektif, penyajian konteks secara mendalam, serta upaya mengungkap keberagaman persepsi mahasiswa jurnalistik terhadap isu kredibilitas, etika, dan peran AI dalam jurnalisme. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip validitas menurut Robert E. Stake, penelitian ini tidak berusaha menggeneralisasi temuan secara statistik, tetapi menawarkan pemahaman kontekstual dan interpretatif yang kaya terhadap realitas sosial sebagaimana dialami partisipan, serta membuka ruang bagi pembaca untuk menarik makna secara personal dari narasi dan temuan yang disajikan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena tanpa proses ini, data mentah yang telah dikumpulkan tidak akan memiliki makna yang jelas. Analisis data bertujuan untuk menginterpretasikan informasi berdasarkan klasifikasi tertentu guna menghasilkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti oleh Anggito dan Setiawan dalam buku mereka yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif (2018). Dalam konteks penelitian ini, analisis data dilakukan untuk memahami secara komprehensif pandangan dan pengalaman mahasiswa jurnalistik terhadap fenomena penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam proses produksi berita.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data berdasarkan panduan dari Robert E. Stake (1995) dalam studi kasus kualitatif, yang menekankan interpretasi subjektif dan naratif sebagai bagian dari konstruksi makna bersama antara peneliti dan informan. Meskipun tidak terstruktur secara teknis seperti dalam

pendekatan analitis Miles dan Huberman, Stake tetap mengarahkan proses analisis melalui tahapan pengumpulan informasi, pengorganisasian temuan, dan interpretasi makna secara mendalam, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. **Pengorganisasian Data dan Kategorisasi Awal**

   Pada tahap awal, peneliti mulai menyaring dan mengorganisasi data dari wawancara dengan informan. Stake menyebut proses ini sebagai bagian dari upaya categorical aggregation, yaitu ketika peneliti mengelompokkan data berdasarkan kemunculan pola dan kategori tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks ini, data disusun berdasarkan tema seperti persepsi etis terhadap AI, kekhawatiran akan profesionalisme jurnalis, serta pandangan tentang kredibilitas konten berita berbasis AI.

2. **Penyajian Naratif dan Deskripsi Kontekstual**

   Tahap berikutnya dilakukan melalui thick description atau deskripsi yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman partisipan. Data disajikan dalam bentuk narasi tematik yang berupaya menangkap makna personal serta konteks sosial dari tiap informan. Penyajian ini tidak hanya mencerminkan temuan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana makna dibentuk dalam interaksi antara individu dan lingkungan sosial-budayanya.

3. **Interpretasi Langsung dan Penarikan Kesimpulan**

   Stake mengusulkan direct interpretation sebagai metode analisis untuk memahami makna dari pernyataan atau kejadian tunggal, tanpa harus menunggu pola berulang. Dalam tahap ini, peneliti secara aktif menafsirkan pesan informan dan mengaitkannya dengan teori serta tujuan penelitian. Kesimpulan ditarik melalui proses reflektif, bukan sekadar rangkuman data, melainkan hasil dari pemaknaan mendalam yang dibangun bersama antara peneliti dan informan.

Dengan mengacu pada pendekatan Robert E. Stake, proses analisis dalam penelitian ini dilakukan secara kontekstual, terbuka, dan berpusat pada makna, guna

menangkap persepsi mahasiswa jurnalistik terhadap kehadiran kecerdasan buatan (AI) dalam jurnalisme secara utuh dan mendalam. Melalui tahapan analisis data ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan wawasan mendalam dan relevan tentang transformasi digital dalam dunia jurnalisme, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi dan media di era teknologi cerdas.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA